

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah tahap kehidupan yang membawa perubahan fisik paling dramatis yang mempengaruhi sosial, emosional, dan perkembangan kognitif. Perubahan besar tersebut meliputi tekanan akademik, perolehan kemandirian dari orang tua, hubungan dekat dengan teman sebaya, konflik dengan keluarga dan teman sebaya, kematangan fisik, memulai hubungan romantis, harapan dari orang tua, dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan frekuensi stres pada remaja. Hurlock (2003), mendefinisikan masa remaja sebagai masa transisi, masa perkembangan fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikologis, dan psikososial. Masa remaja sering diartikan sebagai masa ketika remaja ingin mengeksplorasi diri dan lingkungannya, mempersiapkan masa depan, atau mencari identitas diri walaupun mengalami berbagai rintangan dan hambatan yang berbeda. Perubahan dan stres yang dialami tersebut dapat mempengaruhi perilaku maladaptif pada remaja. Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya juga dirasakan oleh siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai remaja pada usia 15-18 tahun, dimana telah mengalami berbagai perubahan dan tekanan pada dirinya. Remaja membutuhkan dukungan sosial untuk menghadapi berbagai permasalahan.

Pada masa perkembangannya, remaja cenderung banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-temannya dalam memenuhi kebutuhan sosialnya, di masa ini remaja ingin mendapatkan pengakuan, diterima, serta ingin dihargai oleh teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sullivan dalam (Santrock, 2011) bahwa kebutuhan akan intimasi tumbuh di masa remaja awal untuk mencari teman atau sahabat. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menyatakan bahwa perubahan psikososial manusia terjadi pada masa remaja, dimana remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya yang dapat memberikan dukungan, bantuan, dan

kedekatan secara emosional. Sehingga, dukungan sosial yang dirasakan dari teman yang berada di lingkungannya penting bagi remaja.

Selain banyak menghabiskan waktu dengan teman ataupun sahabat, remaja juga dikelilingi oleh lingkungan terdekatnya seperti keluarga, yang juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan remaja. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga dapat membentuk karakteristik atau kepribadian pada remaja. Sejalan dengan pendapat Sudarsono dalam (Hendrianti & Dewinda, 2019) dimana keluarga adalah tempat untuk pertumbuhan, pendewasaan, dan tempat bagi anak-anak memperoleh pendidikan pertama kali dari orang tua mereka. Sehingga, remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari keluarganya akan memiliki pikiran dan pandangan yang lebih positif dan lebih memilih untuk bersikap tenang ketika menghadapi situasi yang sulit dalam menjalani kehidupannya, menumbuhkan rasa percaya diri, dan merasa dicintai serta dihargai oleh orang tuanya. Hal ini sesuai dengan keyakinan Taylor (2015), bahwa seseorang dengan jumlah dukungan sosial yang tinggi memiliki tingkat stres yang lebih rendah, lebih berhasil dalam mengatasi masalah, dan memiliki berbagai macam pengalaman hidup yang lebih positif dan menyenangkan.

Sarafino & Smith (2017) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima seseorang dari individu lain atau kelompok lain. Orang tua, pasangan atau kekasih, saudara, teman, kontak sosial dan masyarakat di lingkungan sekitar dapat memberikan dukungan sosial. Seseorang yang memiliki dukungan sosial yang baik dari orang lain, percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan, yang dapat membantu mereka ketika membutuhkan bantuan. Sejalan juga dengan pendapat House (1981) yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai persepsi dan kenyataan bahwa seseorang diperhatikan, memiliki bantuan yang tersedia dari orang lain, dan merupakan bagian dari jaringan sosial yang mendukung.

Namun, dampak dari pandemi Covid-19 menambah kompleksitas permasalahan yang dialami oleh pelajar usia remaja, baik masalah pada akademik maupun non akademik (Syamila, Handika, & Sari, 2021). Seperti

yang telah dideklarasikan oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa pandemi Covid-19 telah menjadi epidemi internasional (Özmete & Pak, 2020). Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada perubahan aktivitas sehari-hari, tetapi juga berdampak pada berbagai perubahan yang terjadi terhadap pola hidup seseorang, seperti menyebabkan rasa khawatir, ketakutan, kecemasan, dan stress pada sebagian masyarakat (Santoso, 2021). Dampak pandemi Covid-19 dapat berpotensi menimbulkan masalah kesehatan mental pada remaja usia 12 hingga 18 tahun, yaitu tingginya tingkat gangguan stress pasca trauma, depresi, serta adanya upaya bunuh diri (Aliyah & Kusdiyati, 2021). Menurut Fikriah et.al (2022), dampak pandemi Covid-19 juga dirasakan oleh remaja SMK, yaitu mengalami gangguan emosional. Selain itu, meningkatkan risiko remaja putus sekolah, kecanduan smartphone, pernikahan dan kehamilan dini, masalah nutrisi, paparan peningkatan: kekerasan eksploitasi, pelecehan/penganiayaan, dan penelantaran di dalam rumah (Latifah, Yulia, Arinda, & Pratomo, 2021).

Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahra & Andriani (2021), diketahui 74% remaja mengalami stres dengan kategori sedang, 24% remaja mengalami stres dengan kategori tinggi, dan 2% mengalami stres pada kategori rendah di masa pandemi Covid-19. Sumber stres yang dihadapi berasal dari stres akademik (meliputi pembelajaran jarak jauh, tugas yang banyak, waktu KBM yang tidak menentu, dan ujian), personal (meliputi ekspektasi, kontrol diri, dan manajemen waktu), keluarga (meliputi ekspektasi dari orang lain, finansial, dan peran sebagai anak), interpersonal (meliputi kurangnya dukungan sosial), dan teknologi (meliputi perangkat dan jaringan internet).

Selain itu, berdampak pada rentannya terjadi kekerasan maupun konflik dalam rumah yang dialami oleh remaja. Seperti halnya masalah keuangan karena kehilangan mata pencaharian selama pandemi, perceraian, ataupun masalah lainnya yang berpotensi menimbulkan ketegangan di antara anggota keluarga dan berubah menjadi pertengkaran. Keluarga yang memiliki riwayat kekerasan di dalam rumah tangga sebelum masa pandemi, dapat berisiko mengalami kekerasan berulang karena terbatasnya ruang gerak korban dan

akses pelaku terhadap korban terutama pada anak atau remaja yang mengalami kekerasan oleh orang tuanya (Latifah, Yulia, Arinda, & Pratomo, 2021). Sehingga, resiko anak atau remaja mendapatkan kekerasan dari keluarga terhitung tinggi dibandingkan mendapatkan dukungan sosial dari keluarga.

Walaupun terdapat konflik, keluarga dan teman sebaya dapat juga menjadi sumber utama dukungan sosial pada remaja (Camara, Bacigalupe, & Padilla, 2017). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliyah & Kusdiyati (2021), yang menunjukkan hasil bahwa di masa pandemi Covid-19 dukungan sosial yang dirasakan oleh remaja di wilayah Jawa Barat lebih banyak bersumber dari keluarga (41,2%) dan orang penting lainnya (22,4%), dibandingkan dukungan sosial yang bersumber dari teman (19,1%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xu, et al., (2020) didapatkan hasil dukungan sosial serta hubungan keluarga mempunyai peranan penting dalam mengurangi masalah kecemasan, depresi, dan penyangga stress.

Selain berdampak pada emosional dan psikologis pada remaja SMK, dampak Covid-19 juga mempengaruhi pembelajaran sekolahnya, yang mengakibatkan *learning loss*. Hal ini dikarenakan 70% pembelajaran di sekolah kejuruan adalah praktek kerja dan 30% adalah teori. Maka, remaja SMK akan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran berupa praktek kerja sesuai kompetensi yang harus diikuti, yang membuat remaja SMK kehilangan kemampuan pada bidang kompetensi yang diminati dan kurang kesiapan dalam menghadapi dunia pekerjaan (Hadi, 2021). Menurut Indrayana & Kumaidi (2021), dukungan sosial dapat memberikan pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Sejalan dengan penelitian Sari (2017), juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja pada siswa SMK. Maka, sangat diperlukan dukungan sosial dari orang tua, teman, dan orang penting lainnya bagi remaja SMK.

Orang tua merupakan sumber daya terdekat bagi remaja, sehingga dibutuhkan komunikasi yang baik serta memiliki hubungan yang erat dalam keluarga adalah kunci untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh remaja (Aliyah & Kusdiyati, 2021). Dukungan sosial dari orang tua, hubungan positif orang tua dengan anak, dan kualitas keluarga menjadi faktor penting bagi

kepuasan hidup remaja. Sedangkan, lingkungan keluarga yang mengalami konflik dan komunikasi yang kurang baik dapat menurunkan tingkat kesejahteraan remaja (Antaramian, Huebner, & Valois, 2008). Hal tersebut dapat membuat remaja merasa cemas, tidak didengarkan, dan tidak mendapatkan dukungan atau bantuan dari orang tua.

Dukungan sosial merupakan sumber daya sosial yang efektif bagi individu sebagai pelindung menghadapi peristiwa kehidupan yang penuh tekanan serta dapat mengatasi stress dan suasana hati yang buruk (Özmete & Pak, 2020). Dukungan sosial yang tinggi juga terbukti dapat menurunkan risiko depresi yang lebih rendah selama pandemi Covid-19 (Xu, et al., 2020). Remaja yang tidak memiliki dukungan sosial yang baik dari keluarga, teman, atau pun orang penting lainnya, akan mempengaruhi kesehatan mental serta kesejahteraannya. Hal ini dikarenakan remaja merasa tidak percaya adanya keberadaan orang lain yang memberikan perhatian, merasa tidak dihargai, merasa tidak dicintai, dan merasa tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang lain di sekitarnya (Harefa & Rozali, 2020). Sebaliknya, remaja yang memiliki dukungan sosial yang baik cenderung menjadi pribadi yang lebih optimis, terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya, dan dapat lebih baik beradaptasi dengan stres yang dialaminya (Santoso, 2021).

Individu yang memperoleh dukungan sosial dari keluarga, teman, atau orang penting lainnya menunjukkan rasa kebahagiaan atau kepuasan hidup yang lebih tinggi (Cao & Liang, 2017). Hal ini dikarenakan ketika seseorang merasa diterima, dihargai, dicintai, dan diperhatikan oleh orang lain, maka orang tersebut akan mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya. Dukungan sosial dari berbagai sumber tersebut juga dapat meningkatkan kepuasan hidup dan berfungsi sebagai mekanisme perlindungan penting terhadap masalah kesehatan mental (Alshammari, Piko, & Fitzpatrick, 2021). Sehingga, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap kesejahteraan atau kepuasan hidupnya secara keseluruhan adalah dukungan sosial.

Tinggi rendahnya tingkat kepuasan hidup remaja berkaitan dengan dukungan sosial. Hasil dari studi menunjukkan adanya hubungan positif antara

dukungan sosial dan kepuasan hidup pada remaja. Maka, dapat dipahami bahwa remaja yang memiliki dukungan sosial yang tinggi cenderung akan merasa lebih puas dengan kehidupannya. Sebaliknya, remaja dengan dukungan sosial yang rendah cenderung juga memiliki kepuasan hidup yang rendah (Watson & Haktanir, 2017).

Setiap individu pada dasarnya melakukan evaluasi terhadap kehidupannya, baik secara kognitif maupun secara afektif. Kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan dimensi evaluasi kognitif dari “*Subjective Well Being*”. Kepuasan hidup dapat didefinisikan sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas hidup seseorang secara keseluruhan atau dengan domain tertentu (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999). Sejalan dengan pendapat Gilman, Huebner, & Laughlin (2000) bahwa kepuasan hidup mengacu pada penilaian kognitif secara keseluruhan terhadap kualitas hidup individu. Individu memiliki pandangan tersendiri mengenai kehidupannya berdasarkan pada referensi kognitif daripada reaksi emosional terhadap peristiwa. Menurut Huebner, Suldo, & Gilman, (2006), kepuasan hidup sebagai konstruksi psikologis penentu kesejahteraan remaja. Hal ini dikarenakan kepuasan hidup menjadi salah satu kekuatan psikologis yang penting dimiliki oleh remaja untuk membantu memfasilitasi perkembangan adaptif sebagai faktor pelindung terhadap masalah terkait kesehatan mental pada remaja (Antaramian, Huebner, & Valois, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardaniyati & Ramadhani (2021), mengemukakan kepuasan hidup remaja cenderung cukup tinggi di masa pandemi Covid-19 dan kepuasan hidup paling tinggi berasal dari kehidupan keluarga (79,75%), dibandingkan kepuasan hidup terhadap lingkungan sekitar (72%), diri sendiri (57,25%), lingkungan pertemanan (50,75%), dan lingkungan sekolah (26,25%). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamila, Handika, & Sari (2021), yaitu didapatkan hasil kepuasan hidup remaja di Jakarta lebih banyak berada pada kategori Cukup (41%), dengan memperoleh kepuasan hidup paling tinggi berasal dari lingkungan sekolah (85%), dibandingkan kepuasan hidup terhadap lingkungan sekitar (80%), lingkungan teman sebaya (79%), lingkungan keluarga (71%), dan diri sendiri (68%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Maulida, (2019), menunjukkan hasil tingkat kepuasan hidup yang dimiliki oleh remaja di Jakarta Pusat sebagian besar berada pada kategori sedang dengan jumlah 894 remaja (71%), pada kategori rendah berjumlah 184 remaja (15%), dan pada kategori tinggi berjumlah 175 remaja (14%).

Remaja yang memiliki kepuasan hidupnya tinggi akan lebih mampu menyelesaikan setiap masalah yang terjadi, tidak mudah depresi, dan memiliki semangat yang tinggi dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, remaja cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, baik dengan keluarga maupun teman, lebih sedikit memiliki tekanan intrapersonal (seperti kecemasan dan depresi), memiliki tingkat harapan yang lebih tinggi, memiliki prestasi akademik yang baik di sekolah, dan memiliki kontrol diri yang lebih besar dibandingkan remaja dengan kepuasan hidup rendah (Gilman & Huebner, 2006). Suldo & Huebner (2006) juga menyatakan bahwa remaja dengan tingkat kepuasan hidup yang tinggi, ditandai dengan memiliki dukungan sosial yang tinggi yang didapatkan dari berbagai sumber dan memiliki gejala neurotik yang rendah. Sebaliknya, bagi remaja dengan tingkat kepuasan hidup rendah cenderung lebih banyak mengalami permasalahan emosional dan perilakunya, seperti lebih mudah merasa sedih serta kesulitan dalam menyelesaikan konflik yang dialami (Suldo & Huebner, 2006). Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan kecenderungan memiliki perilaku yang berisiko, seperti minum-minuman beralkohol, merokok, menggunakan serta ketergantungan obat-obatan terlarang, cenderung merasa kesepian, dan menarik diri dari lingkungan serta tidak bahagia (Suldo & Huebner, 2004). Maka, adanya dukungan sosial dan perhatian lebih dari berbagai pihak di lingkungan sosial remaja sangat diperlukan. Peranan dukungan sosial ini lah yang dapat mempengaruhi tercapainya kepuasan hidup remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alshammari, Piko, & Fitzpatrick (2021) terhadap 2.741 remaja Yordania dari kelas 8-12 dengan usia 13-18 tahun, menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial berhubungan positif dengan kepuasan hidup remaja dan berhubungan negatif antara dukungan sosial dengan gejala depresi. Korelasi terkuat ditemukan dengan

dukungan yang berasal dari keluarga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan (2015) ditemukan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dengan kepuasan hidup remaja. Dukungan sosial dapat berfungsi sebagai panduan untuk meningkatkan kepuasan hidup remaja secara keseluruhan dan dapat menghilangkan tekanan mental, emosional, perilaku, dan fisik.

Sementara itu, penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Raharjo & Sumargi (2018) juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup pada mahasiswa dan korelasi terkuat ditemukan dengan dukungan sosial yang berasal dari teman yang paling dirasakan untuk meningkatkan kepuasan hidup. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sardi & Ayriza (2020) yang didapatkan hasil bahwa dukungan sosial teman sebaya berkontribusi sebanyak 94% terhadap *subjective well-being* pada remaja.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan sebelumnya mengenai dukungan sosial terhadap 73 remaja SMK di Jakarta Timur. Hasil studi pendahuluan didapatkan sebesar 53% remaja memiliki dukungan sosial rendah, digambarkan dengan remaja belum cukup merasakan atau menerima dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman, atau orang penting lainnya seperti pasangan, guru, tetangga, dan sebagainya. Sedangkan sebesar 47% remaja lainnya memiliki dukungan sosial yang tinggi, digambarkan dengan sudah menerima atau merasakan dukungan sosial yang berasal dari orang-orang di sekitarnya. Dukungan sosial yang diterima ditandai dengan mendapatkan dukungan emosional, menerima saran dan dukungan atas keputusan yang dilakukan remaja, memfasilitasi kebutuhan remaja, diterima dalam kelompok dan menghabiskan waktu bersama, mendapatkan penghargaan dan perhatian, dan selalu menerima semangat dan dukungan yang berasal dari keluarga, teman, dan orang penting lainnya ketika remaja menghadapi masalah.

Selain itu, peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan sebelumnya mengenai kepuasan hidup terhadap 73 remaja SMK di Jakarta Timur. Hasil studi pendahuluan didapatkan sebesar 64% remaja merasa belum puas dengan kehidupannya saat ini berkaitan dengan kualitas hubungan dan lingkungan

keluarga, pertemanan, lingkungan tempat tinggal, sekolah, dan terhadap diri sendiri. Remaja merasa belum puas dengan kehidupannya ditandai dengan kurangnya mendapatkan dukungan emosional dari keluarga dan terdapat masalah keluarga yang belum selesai, merasa beberapa teman menjauh karena kualitas hubungan pertemanan yang kurang baik, sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan sulit memahami mata pelajaran, merasa kurang nyaman dengan lingkungan tempat tinggal karena memiliki tetangga yang kurang peduli dan selalu membicarakan orang lain, dan merasa kurang puas dengan keadaan diri sendiri. Remaja belum puas terhadap dirinya sendiri karena belum dapat menerima kelebihan dan kelemahan diri sendiri, merasa kurang dapat bersosialisasi dengan baik, merasa tidak mampu melakukan suatu hal dengan baik, mudah menyerah, merasa *insecure* dengan kelebihan orang lain, terlalu memikirkan omongan orang lain, belum dapat menentukan pilihan sendiri, merasa cemas dengan kehidupan dimasa mendatang, merasa kesepian, dan merasa bersalah dengan kejadian buruk di masa lalu. Sedangkan sebesar 36% remaja lainnya merasa sudah puas dengan kehidupannya saat ini, yang digambarkan dengan remaja merasa puas terhadap keadaan lingkungan dan kualitas hubungan yang baik dengan lingkungan keluarga, pertemanan, sekolah, tempat tinggal, dan merasa puas dengan keadaan diri sendiri seutuhnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih terdapat banyak remaja di Jakarta Timur yang memiliki dukungan sosial dan tingkat kepuasan hidup yang rendah. Dampak pandemi Covid-19 telah mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk mempengaruhi interaksi dukungan sosial dan kepuasan hidup pada remaja. Dukungan sosial berperan penting dalam masa perkembangan remaja, dimana dapat membantu remaja untuk mengatasi permasalahan dan memiliki penilaian evaluasi yang lebih positif terhadap kehidupannya atau kepuasan hidupnya. Selain itu, masih jarang dijumpai penelitian berkaitan dukungan sosial dan kepuasan hidup pada remaja SMK. Penelitian ini juga penting dilakukan karena dapat membantu Guru BK untuk menyelenggarakan program BK yang dapat meningkatkan dukungan sosial dan kepuasan hidup pada remaja. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan mengenai dukungan sosial dan kepuasan hidup, maka peneliti tertarik untuk

meneliti lebih lanjut mengenai “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Kepuasan Hidup pada Remaja SMK Negeri di Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dukungan sosial yang dirasakan oleh remaja SMK Negeri di Jakarta Timur?
2. Bagaimana gambaran tingkat kepuasan hidup pada remaja SMK Negeri di Jakarta Timur?
3. Bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kepuasan hidup pada remaja SMK Negeri di Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka batasan penelitian ini menitikberatkan pada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kepuasan hidup pada remaja yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Jakarta Timur. Hal ini dikarenakan remaja pada masa perkembangannya cenderung mengalami kerentanan yang lebih tinggi pada aspek fisik, psikologis, dan psikososial. Penelitian ini membatasi pembahasan pada gambaran dukungan sosial yang dirasakan oleh remaja, gambaran tingkat kepuasan hidup remaja, dan hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kepuasan hidup pada remaja SMK Negeri di Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dituliskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dukungan sosial dan gambaran tingkat kepuasan hidup pada remaja SMK Negeri di Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kepuasan hidup pada remaja SMK Negeri di Jakarta Timur?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kepuasan hidup pada remaja SMK Negeri di wilayah Jakarta Timur.

F. Kegunaan Penelitian

Beberapa manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi menambah informasi dan pengetahuan terhadap keilmuan Bimbingan dan Konseling dan referensi tambahan bagi peneliti lainnya yang akan mengembangkan penelitian mengenai dukungan sosial dan kepuasan hidup pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai masukan bagi pihak sekolah, dimana dapat memberikan pembinaan pada siswa sebagai remaja yang berusia 15-18 tahun, khususnya dalam memberikan dukungan sosial pada remaja yang dapat menjadi faktor pendukung bagi kepuasan hidup remaja. Selain itu, juga sebagai dasar untuk guru BK mengembangkan program BK yang dapat meningkatkan kepuasan hidup siswa dengan menumbuhkan perasaan untuk saling memberikan dukungan sosial antar siswa satu sama lain di lingkungan sekolah.